

Analisis Penanaman Nilai Toleransi Antar Siswa Berbeda Agama Pada Pembelajaran PAI di SMPN 18 Semarang

Ainurrida Sakinatullatifah¹, Amaliya Fajriyyatin²

UIN Walisongo Semarang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ainurrida4@gmail.com, amaliyafajriyya@gmail.com

Article received: 03 November 2025, Review process: 10 Januari 2026,

Article Accepted: 23 Januari 2026, Article published: 02 Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies and effectiveness of instilling tolerance among religious communities through Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 18 Semarang, focusing on the role of teachers, learning practices, and student responses in the context of diversity. Using qualitative methods and a case study approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, this study found that tolerance was instilled in an integrated manner through three areas: (1) PAI learning in the classroom that refers to the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student profile, with material that explicitly raises religious moderation and the strengthening of local wisdom values; (2) collaborative co-curricular activities – such as the slaughtering and processing of chickens by Muslim and Christian students – which enable students to practice tolerance in accordance with their respective beliefs; and (3) active participation in an inclusive student council, where students of different religions are equally involved in the planning and implementation of activities, including the distribution of takjil (food to break the fast) during Ramadan. Other findings show that the majority of students have open cognitive responses, positive affective responses (comfortable, safe, recognized), and inclusive behavior, and are even able to distinguish between personal beliefs and public social ethics. The main supporting factors include teacher competence based on religious moderation training, principal support, and parental involvement. This study concludes that PAI in public schools has the potential to be a strategic vehicle for fostering religious moderation and Pancasila character, provided that it is implemented in a contextual, participatory, and real-life experience-based manner.

Keywords: Tolerance, Islamic Religious Education, students of Different Religions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan efektivitas penanaman nilai toleransi antarumat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 18 Semarang, dengan fokus pada peran guru, praktik pembelajaran, serta respons siswa dalam konteks keberagaman. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penanaman toleransi dilakukan secara terintegrasi melalui tiga ranah: (1) pembelajaran PAI di kelas yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan profil Pelajar Pancasila, dengan materi yang secara eksplisit mengangkat moderasi beragama serta penguatan nilai kearifan lokal; (2) kegiatan kokurikuler kolaboratif seperti penyembelihan dan pengolahan ayam oleh siswa Muslim dan

Kristen yang memungkinkan siswa melakukan toleransi secara nyata sesuai prinsip keyakinan masing-masing; serta (3) partisipasi aktif dalam OSIS inklusif, di mana siswa lintas agama terlibat setara dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, termasuk pembagian takjil di bulan Ramadan. Temuan lain menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki respons kognitif terbuka, afektif positif (nyaman, aman, diakui), dan perilaku inklusif, bahkan mampu membedakan antara keyakinan pribadi dan etika sosial publik, Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru berbasis pelatihan moderasi beragama, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI di sekolah umum berpotensi menjadi wahana strategis pembinaan moderasi beragama dan karakter Pancasila, asalkan dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Kata Kunci: Toleransi, Pembelajaran PAI, Siswa Berbeda Agama

PENDAHULUAN

Permasalahan antara agama di Indonesia menjadi fokus penting yang perlu disorot oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya menganut keyakinan yang beragam. Dengan demikian rentang terjadinya tindakan intoleran yang terjadi di tengah masyarakat multikultural. Menurut catatan Setara Institute pada tahun 2023, terdapat 411 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan di Indonesia, meningkat dari 389 kasus pada tahun 2022, dengan korban jiwa mencapai 5 orang akibat kekerasan terkait intoleransi agama. Fakta sosial menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang religius dan pluralis, tindakan intoleran masih kerap terjadi, terutama terhadap kelompok minoritas agama. Sejak tahun 2006 hingga 2023, Komnas HAM mencatat setidaknya 78 tempat ibadah menjadi sasaran penutupan paksa atau pengrusakan, termasuk gereja, mushala, dan vihara. Wilayah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat menjadi episentrum konflik intoleran, sering dipicu oleh tekanan dari kelompok masyarakat atau ormas yang menolak keberadaan aliran atau agama tertentu. Pada tahun 2021, peristiwa penembakan jemaat Gereja Katolik Santa Maria di Makassar menewaskan 2 orang dan melukai 20 lainnya, menjadi simbol nyata ancaman terorisme yang memicu ketakutan di kalangan pemeluk agama minoritas. Hingga 2023, lebih dari 100.000 anggota kelompok minoritas hidup dalam kondisi terbatas kebebasan beribadahnya akibat larangan lokal atau tekanan sosial, menunjukkan bahwa tantangan toleransi masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian perlu adanya penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini terutama dalam lembaga pendidikan.

Kajian mengenai toleransi beragama bukanlah hal nyang baru lagi, terdapat beberapa kajian terdahulu yang menunjukkan kecenderungan kuat dalam mengkaji pentingnya penanaman nilai toleransi beragama di kalangan siswa SMP melalui peran strategis Pendidikan Agama Islam dan intervensi guru sebagai agen transformasi nilai. Marulloh & Susilo (2025) menyoroti efektivitas pembinaan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleran di SMPN 1 Juwiring, menemukan bahwa pendekatan personal dan keteladanan guru sangat memengaruhi perilaku sosial siswa terhadap teman yang berbeda keyakinan. Studi

Dunan (2023) memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan inklusif mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman agama secara positif. Sementara itu, Chamidah dkk. (2022) mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai wasa'iyah (moderasi), yang tidak hanya mendorong toleransi tetapi juga penguatan identitas religius tanpa ekstremisme. Elyanti dkk. (2025) mengeksplorasi implementasi moderasi beragama di SMPN 4 Sampit, mengungkap peran kepemimpinan sekolah dalam menciptakan iklim inklusif melalui program lintas agama dan kebijakan non-diskriminatif. Di sisi lain, Laili dkk. (2024) menawarkan strategi konkret untuk menangani konflik akibat keberagaman, seperti dialog antarbudaya dan pelatihan empati, yang terbukti efektif dalam membangun kohesi sosial di lingkungan sekolah. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menekankan aspek pedagogis, peran guru, dan pengembangan model pembelajaran sebagai fondasi utama dalam membangun toleransi. Namun, sebagian besar masih bersifat general atau dilakukan di wilayah tertentu tanpa fokus pada konteks urban multikultural yang dinamis. Oleh karena itu, ada kecenderungan penelitian tersebut yang meneliti bagaimana Analisis Penanaman Nilai Toleransi Antar Siswa Berbeda Agama di Lingkungan SMP Negeri 18 Semarang menjadi langkah penting untuk memperdalam pemahaman kontekstual tentang praktik toleransi di sekolah dengan keragaman latar belakang sosial dan agama yang tinggi.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai toleransi antarumat beragama ditanamkan, dikembangkan, dan diwujudkan dalam interaksi sehari-hari di kalangan siswa. Penelitian ini menyoroti konteks sosial sekolah yang multikultural, dengan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam, sebagai ruang penting pembentukan karakter toleran sejak usia remaja awal. Fokus diberikan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama mengenai bentuk nilai-nilai toleransi yang diajarkan pada pembelajaran PAI praktik nyata toleransi dalam interaksi sosial siswa di kelas, halaman sekolah, kedua, respons dan praktik toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai toleransi pada pembelajaran PAI di kelas. Dengan demikian Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana bentuk penanaman nilai toleransi beragama oleh guru PAI di SMP Negeri 18 Semarang?; (2) Bagaimana respons dan praktik toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama?; (3) Apa saja faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan sikap toleran di lingkungan sekolah tersebut? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian bertujuan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pendidikan toleransi yang lebih efektif di sekolah menengah.

Penelitian ini memiliki urgensi teoretis yang signifikan, mengingat masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas sosial dan moral. Teori perkembangan moral Kohlberg (1984) menekankan bahwa remaja mulai mampu memahami prinsip-prinsip universal seperti keadilan, hak asasi, dan toleransi – nilai-nilai yang menjadi dasar hidup berbangsa dalam masyarakat multikultural. Selain itu, teori *contact hypothesis* Allport (1954) relevan dalam konteks ini, karena

menunjukkan bahwa interaksi positif antarkelompok (dalam hal ini antarumat beragama) dapat mengurangi prasangka dan membangun empati, asalkan terjadi dalam kondisi kesetaraan, kerja sama, dan dukungan institusional – faktor-faktor yang dapat difasilitasi oleh sekolah. Melalui pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi. Pendidikan diaggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi.

Kontribusi penelitian ini bersifat multidimensi. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah khususnya SMP Negeri 18 Semarang dalam merancang program penguatan karakter berbasis toleransi, seperti melalui pendidikan multikultural, kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, atau modul pembelajaran PAI yang inklusif. Secara nasional, penelitian ini memperkaya diskursus implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan profil Pelajar Pancasila: berkebhinekaan global dan bernalar kritis. Dengan mengungkap praktik terbaik dan tantangan konkret di lapangan, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kebijakan bagi Kemdikbudristek dan Kemenag dalam menyusun panduan pengajaran nilai toleransi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di sekolah-sekolah Indonesia yang majemuk

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk emndalami proses penanaman nilai toleransi antara peserta didik yang berbeda agama di lingkungan SMP Negeri 18 Semarang Semarang. Menurut Moleong dalam bukunya Abdul Fattah Nasution yang berdujudl 'Penelitian Kualititif" (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik Pengumpulan data Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, melakukan observasi partisipan dengan mengamati kegiatan keagamaan atau ekstarkulikuler di sekolah SMP Negeri 18 Semarang. Kedua, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik. Ketiga mengumpulkan dokumentasi berupa kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler atau dokumen tulisan yang relevan dengan topik kajian.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 18 Semarang dengan waktu peneitian dilakukan pada bulan September hingga November tahun 2025. Analisis data penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles & Huberman, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji validitas data dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama menggunakan triangulasi sumber dengan menggali infromasi dari beberapa narasumber, yaitu: guru, siswa, dokumen, lalu menyelaraska. Kedua, triangulasi teknik dengan menyelaraskan sumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjamin kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang sudah penulis dapatkan dari guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa peserta didik SMP Negeri 18 Semarang secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran PAI. berkenaan dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang disini adanya keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam. Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan serta pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu, guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didik untuk menerima pengalaman baru. Menurut Sagala (2019, hlm. 78), Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Lebih lanjut, Huda (2019) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan multikultural dan moderasi beragama, guru khususnya guru PAI berfungsi sebagai *agent of moral transformation*, bukan hanya mentransfer doktrin, tetapi memfasilitasi dialog kritis, membuka ruang pengalaman empatik, dan memodelkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi di kelas, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berpotensi menjadi wahana internalisasi nilai rahmatan lil 'ālamīn secara kontekstual dan aplikatif.

Selain sebagai fasilitator, guru juga membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman yang holistik – meliputi dimensi moralitas, tanggung jawab sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berbagai motivasi, dorongan, pengawasan, dan pembinaan yang diberikan guru tidak hanya menyangkut penguasaan materi, tetapi juga pembentukan perilaku sosial dan kepribadian yang luhur. Hal ini sangat relevan dalam konteks penanaman nilai toleransi di SMP Negeri 18 Semarang, yang memiliki keragaman agama (majoritas Islam, serta minoritas Kristen, Katolik, Protestan, dan Buddha). Dibutuhkan pengenalan dan pembinaan sistematis agar siswa tidak saling mengejek atau merendahkan teman berbeda keyakinan. Mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg (1984), internalisasi nilai seperti toleransi dimulai dari tahap prekonvensional (ketaatan karena imbalan/hukuman) hingga pasakonvensional (komitmen pada prinsip keadilan universal), di mana komunikasi verbal antara guru dan siswa seperti penyampaian nilai baik-buruk merupakan fondasi awal pembentukan kesadaran moral.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), Pendidikan toleransi merupakan salah satu cara strategis untuk mengurangi potensi konflik sosial-keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, dan harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan pembiasaan keseharian. Lebih lanjut, Muhammin (2020, hlm. 112) menegaskan bahwa Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam pembiasaan di lingkungan

sekolah dan masyarakat, dengan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pilar utama – bukan hanya untuk memperkuat religiusitas, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan ini, PAI berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga tangguh secara moral dan inklusif secara sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas tidak hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga berperan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan terkait sikap toleransi siswa. Sikap toleransi sendiri merupakan respon atau reaksi nyata seseorang sebagai hasil dari akumulasi pengalaman sebagai respon yang diterimanya. Guru pendidikan agama Islam yang memiliki tugas tidak hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga berperan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan terkait sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 18 Semarang yang penulis lakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru PAI kepada peserta didik SMP N 18 Semanag dilakukan melalui:

1. Pembelajaran PAI di kelas

Dalam kurikulum merdeka pada dimensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dicantumkan materi mengenai toleransi antar umat beragama. Terdapat relevansi yang kuat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Hilali (Hilali, 2023; menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sangat penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Sebagaimana diungkap oleh Normilawati (Normilawati, 2025), pendidikan multikultural menyediakan pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan keberagaman etnis, budaya, dan agama, dengan penekanan pada pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa. Integrasi nilai kearifan lokal juga menjadi faktor penting dalam menciptakan harmoni sosial di sekolah, yang mendukung pentingnya karakter toleransi yang inklusif dalam pembelajaran PAI. Guru mentrasnfer informasi tentang toleransi beagama memlalui pembelaajran di kelas. Dengan adanya pembelajaran peserta didik memiliki gambaran bagimana cara menghargai, mengormati agama yang dianut oleh orang lain.



Gambar 1: Pembelajaran PAI di Kelas

2. Pembelajaran kokulikuler.

Selanjutnya penanaman nilai toleransi yang dilakukan di SMP 18 Semarang dengan adanya pembelajaran kokulikuler penyembelihan hewan. Dalam kegiatan ini, pembagian peran dilakukan secara inklusif sesuai dengan prinsip keyakinan masing-masing peserta didik siswa Muslim bertugas melakukan penyembelihan sesuai tuntunan syariat (termasuk pengucapan basmalah sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai religiusitas), sementara siswa Kristen ikut serta secara aktif dalam proses pengolahan pasca-penyembelihan, seperti membersihkan, memotong, memasak, hingga menyajikan ayam sebagai kudapan bersama. Dengan demikian perilaku toleransi tercermin dalam kerja sama tersebut. Bedasarkan wawancara dari DS selaku Guru mata pelajaran PAI di sekolah.

“salah satunya kerja masa mba seperti kemaren rabu kokulikuler penyembelihan ayam, antara yang islam dan kristen bekerja sama untuk mengolah dan menyembelih ayam. Yang islam nyembelih yang rkisten ikut mengolah”

Secara teoretis, praktik ini selaras dengan *konsep cooperative learning in multicultural setting* (Johnson & Johnson, 2009), di mana siswa dari latar belakang berbeda bekerja dalam satu tim untuk mencapai hasil bersama, sehingga memupuk rasa saling percaya dan mengurangi prasangka. Lebih lanjut, menurut Haynes (2023), pendidikan toleransi yang efektif tidak cukup hanya melalui transfer nilai verbal, tetapi harus diintegrasikan dalam aktivitas yang memungkinkan siswa melakukan toleransi secara langsung dalam konteks sosial nyata. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian oleh Prasetyo & Susilowati (2022) di sekolah-sekolah multikultural di Jawa Tengah, yang menemukan bahwa kegiatan kolaboratif lintas agama (seperti bazar amal bersama, perayaan hari besar antarumat, atau proyek sosial) memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan skor *intergroup empathy* dan *behavioral tolerance* siswa lebih tinggi dibandingkan pendekatan kelas konvensional berbasis ceramah atau diskusi normatif.

Dengan demikian, pembelajaran kokurikuler penyembelihan hewan di SMP Negeri 18 Semarang bukan semata-mata kegiatan keterampilan, melainkan sebuah pedagogical space bagi terwujudnya pendidikan multikultural yang inklusif dan berbasis nilai. Ia menjadi bukti bahwa toleransi dapat ditanamkan secara organik ketika siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam keberagaman, dengan saling menghormati peran dan batasan masing-masing.

3. Kegiatan organisasi

Selain melalui kegiatan kokurikuler, penanaman nilai toleransi di SMP Negeri 18 Semarang juga dikembangkan secara sistematis dalam struktur organisasi kesiswaan, khususnya melalui keberadaan dan aktivitas Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang bersifat inklusif. Nilai-nilai toleransi dinatangkan guru pai ketika ada kegiatan organisasi internal seperti OSIS. dalam OSIS bukan hanya peserta didik beragama islam saja, tetapi juga kristen, dan katolik yang juga termasuk anggota OSIS. Adapun nilai yang ditanamkan dalam kegiatan osis yaitu berkomunikasi yang efektif, dan menghargai perbedaan

OSIS di sekolah ini tidak didominasi oleh siswa Muslim saja, melainkan secara representatif melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama termasuk Kristen dan Katolik sebagai anggota aktif dalam berbagai jabatan dan komisi. Keterlibatan multireligius ini tidak bersifat simbolis, melainkan substantif: siswa non-Muslim diberi ruang dan tanggung jawab yang setara dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengeksekusi program-program sekolah, termasuk yang bersifat religius-kultural, seperti pembagian takjil selama bulan Ramadhan.

Dalam kegiatan ini, tidak hanya siswa Muslim yang terlibat dalam persiapan dan distribusi takjil, tetapi juga siswa Kristen dan Katolik mereka turut membantu dalam pembungkusan, pengemasan, hingga penyerahan langsung kepada masyarakat sekitar dan warga sekolah. Kolaborasi ini menjadi medium efektif bagi internalisasi nilai-nilai seperti:

- a. komunikasi efektif lintas identitas, karena peserta didik harus berdiskusi, menyetujui pembagian tugas, dan menyelesaikan kendala secara kolektif;
- b. penghargaan terhadap perbedaan, di mana siswa non-Muslim memahami makna spiritual takjil bagi umat Islam, tanpa merasa terasing atau terpaksanya; justru mereka merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah yang utuh;
- c. serta solidaritas kemanusiaan, karena kegiatan ini diarahkan bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai wujud empati sosial dan pelayanan bersama.

Pernyataan ini menggarisbawahi pendekatan experiential learning dalam pendidikan karakter di mana nilai-nilai abstrak seperti toleransi tidak hanya diajarkan melalui narasi normatif, tetapi dijalani dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya membangun kesadaran akan keberagaman sebagai nilai intrinsik dalam proses belajar (Banks, 2019). Dalam konteks Indonesia, praktik semacam ini mendukung gagasan moderasi beragama, yaitu komitmen untuk menjalankan ajaran agama secara seimbang – tanpa ekstremisme, tanpa sikap apatis terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Meskipun PAI secara formal merupakan mata pelajaran untuk siswa Muslim, guru di SMP Negeri 18 Semarang berupaya menjadikannya sebagai wahana pembentukan karakter inklusif bagi semua siswa. Dengan menghindari dikotomi “kami vs mereka”, guru mendorong siswa untuk memahami agama lain bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Hal ini relevan dengan konsep rahmatan lil ‘alamin yang tidak hanya berlaku dalam tataran teologis, tetapi juga praktis-sosial. Penguatan nilai toleransi melalui cerita dan konteks lokal seperti kerukunan umat beragama di Kota Semarang membuat pesan moral lebih mudah diterima siswa remaja yang cenderung skeptis terhadap penyampaian dogmatis (Muhammin, 2020). Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi media strategis pembinaan moderasi beragama di sekolah umum.

Berdasarkan Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Peserta didik di SMP 18 Semarang menunjukkan respons kognitif yang terbuka terhadap keberagaman agama, didasarkan pada pemahaman bahwa perbedaan adalah keniscayaan sosial, bukan ancaman identitas. Dalam wawancara, seorang siswa kelas VIII beragama Islam menyatakan: *"pas kita main di waktu jam istirahat, kalau sudah waktu dhuhur teman kita yang kristen mengingatkan kita untuk sholat"* Respons afektif pun dominan positif mereka menyatakan merasa "nyaman", "aman", dan "diakui" dalam pergaulan lintas agama. Beberapa Siswa katolik protestan, meski jumlahnya sedikit, tidak melaporkan pengalaman diskriminasi; justru mereka aktif dalam kepanitiaan acara sekolah dan kerap menjadi mediator dalam diskusi kelompok. Mereka merasa terbuka dan dihargai meskipun menjadi minoritas di sekolah. Siswa kelas IX yang beragama protestan mengaku tidak merasa terganggu berteman dengan temannya yang muslim *"kita juga temenan sama yang islam baik-baik aja, ngga menyinggung tentang agama ketika berteman. kita have fun aja"*.

Dari sisi afektif, siswa secara dominan melaporkan perasaan nyaman, aman, dan diakui dalam interaksi lintas agama. Perasaan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa iklim sekolah telah berhasil menciptakan *psychological safety* (Edmondson, 1999), suatu kondisi di mana individu merasa bebas mengekspresikan identitas dirinya tanpa takut dihakimi atau dikucilkan. Terutama bagi siswa minoritas (Katolik dan Protestan), pengalaman afektif positif ini menjadi fondasi bagi partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sekolah. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak hanya absen dari pengalaman diskriminasi, tetapi justru tampil sebagai aktor kunci terlibat aktif dalam kepanitiaan acara sekolah (seperti peringatan hari besar keagamaan nasional, lomba antarkelas, atau bakti sosial), bahkan sering berperan sebagai mediator dalam diskusi kelompok membantu menjembatani perbedaan pandangan dengan empati dan netralitas.

Yang menarik, siswa cenderung membedakan antara prinsip keyakinan pribadi dan etika sosial. mereka mempertahankan keimanan masing-masing, namun secara sadar memilih sikap inklusif dalam ranah publik sekolah. Hal ini selaras dengan konsep *bounded tolerance* (Forst, 2013), di mana toleransi tidak berarti relativisme teologis, tetapi komitmen bersama untuk hidup damai dalam kerangka kewarganegaraan. Temuan penelitian di SMP Negeri 18 Semarang mengungkapkan sebuah dinamika kognitif-relasional yang matang pada tingkat siswa, mereka secara konsisten dan reflektif membedakan antara ranah keyakinan pribadi dan ranah etika sosial. Dalam ranah privat, siswa mempertahankan komitmen teologis masing-masing seorang siswa Muslim tetap meyakini keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW sementara seorang siswa Kristen tetap memegang iman pada Trinitas dan keselamatan melalui Kristus tanpa merasa perlu mengaburkan batas-batas doktrinal demi "keharmonisan semu". Namun, dalam ranah publik khususnya dalam interaksi sehari-hari di sekolah mereka secara sadar memilih untuk mengaktifkan ethical disposition yang inklusif, dialogis, dan menghargai: tidak memaksakan keyakinan, tidak menggunakan bahasa yang merendahkan, serta membuka ruang bagi praktik keagamaan teman sebaya.

Sikap ini mencerminkan apa yang disebut “toleransi terbatas” oleh filsuf politik Rainer Forst (2013) yaitu suatu bentuk toleransi yang tidak mengandaikan relativisme teologis atau moral, melainkan berakar pada prinsip kesepakatan bersama bahwa dalam masyarakat yang plural, setiap warga berhak menjalankan keyakinannya selama tidak merugikan hak orang lain, dan bahwa koeksistensi damai adalah prasyarat minimal bagi kehidupan bersama yang bermartabat. Toleransi semacam ini bukanlah sikap pasif “membriarkan”, melainkan keterlibatan aktif dalam menegosiasikan batas-batas yang adil dalam ruang publik berdasarkan prinsip fair cooperation dan mutual respect (Forst, 2013, hlm. 47–52). Dengan kata lain, siswa tidak berkata, “Semua agama sama”, tetapi “Kamu berhak hidup sesuai keyakinanmu, seperti aku berhak hidup sesuai keyakinanku dan kita bisa bekerja sama tanpa harus melebur identitas.”

Praktik toleransi siswa bukan sekadar sikap pasif tidak mengganggu, melainkan tindakan aktif yang terinternalisasi dalam rutinitas sekolah. Dalam persiapan kegiatan bulan bahasa di SMP Negeri 18 Semarang, siswa secara sukarela membentuk tim pentas heterogen; dalam satu kelompok utnuk mementaskan tari daerah dan paduan suara. siswa Muslim, Kristen, dan Katolik berlatih menari bersama tanpa mebedakan agama. Mereka tampil bersama dengan kompak dan Saat waktu shalat Dzuhur, siswa non-Muslim kerap menjaga pintu mushola dari gangguan, sementara siswa Muslim menghentikan obrolan saat teman Kristiani berdoa sebelum makan siang.



Gambar 2: Kegiatan Bulan Bahasa

Dalam berorganisasi, praktik menghormati pendapat orang lain terjadi dengan siswa islam yang mendengarkan pendapat temannya yang berbeda agama untuk mengadakan acarra. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi telah beraser dari nilai yang diajarkan menjadi norma sosial kolektif. Seperti diungkapkan seorang siswi kelas VIII bergama islam yang merupakan anggota OSIS: "waktu itu kita mau ngadain latihan lomba di sekolah, tapi dari teman yang beda agama tidak setuju karena tidak boleh dilakukan di agamanya, akhirnya kita merubah konsep latihan agar teman kita tetap bisa ikut dalam lomba tersebut. Dengan temuan ini mengonfirmasi bahwa di usia remaja, internalisasi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh *peer influence and shared experience* yang bermakna (Paluck & Green, 2009). Temuan ini mengonfirmasi bahwa nilai yang ditanamkan dalam kelas mampu "menetes" ke ranah sosial informal, terutama ketika didukung oleh budaya sekolah yang mempromosikan kebersamaan (Hermawan, 2022)

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai toleransi harus dipertimbangkan secara kritis. Hal ini diungkapkan dalam penelitian oleh Azhar et al. (Amin, 2022), yang mencatat bahwa lingkungan keluarga serta penggunaan media sosial dapat memengaruhi sikap siswa terhadap toleransi. Oleh karena itu, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa menjadi esensial untuk mengungkap faktor-faktor ini. Penelitian oleh Sutanto Sutanto (2024) memberikan gambaran lebih lanjut tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan sikap toleran. Faktor pendukung utama penanaman nilai toleransi di SMP Negeri 18 Semarang adalah komitmen guru PAI yang inklusif, kepala sekolah, keterbukaan manajemen sekolah dalam memfasilitasi kegiatan lintas agama, serta keterlibatan orang tua yang mendukung pendidikan multikultural. Pertama, kompetensi dan komitmen guru PAI sangat menentukan. Seluruh guru PAI di sekolah ini telah mengikuti pelatihan Moderasi Beragama dari Kemenag Provinsi Jateng dan menggunakan modul ajar yang dikembangkan MGMP Kota Semarang berjudul PAI untuk Semu. Kedua, dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah sangat signifikan. Ketiga, kolaborasi dengan komunitas lokal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang memungkinkan siswa melakukan kunjungan edukatif ke rumah ibadah lintas agama. Keempat, keterlibatan orang tua melalui parenting seminar bertema "Mendampingi Remaja dalam Era Disinformasi Keagamaan" turut memperkuat konsistensi nilai di rumah-sekolah. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren dan reinfoemasi, sehingga penanaman nilai toleransi tidak tergantung pada inisiatif individu, melainkan menjadi budaya institusional (Zamroni, 2020; Kemenag, 2022). Selain itu, keberadaan *peer group* yang heterogen dan positif turut memperkuat praktik toleransi.

Namun, terdapat pula sedikit hambatan dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik. pertama, kurangnya panduan teknis dalam Kurikulum Merdeka terkait integrasi nilai toleransi lintas agama dalam PAI meskipun prinsip Profil Pelajar Pancasila telah disebut, implementasinya masih bersifat umum. Kedua, pengaruh eksternal seperti konten media sosial yang provokatif kadang

memicu prasangka di kalangan remaja, terutama saat isu keagamaan sedang memanas secara nasional. Ketiga, keterbatasan waktu dalam RPP membuat guru kesulitan menggali nilai-nilai toleransi secara mendalam karena tekanan capaian kompetensi kognitif (Rahman, 2021; Fitriani & Suryani, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa penanaman toleransi di sekolah tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif dalam kelas, tetapi memerlukan sinergi multidimensi: kurikuler, kultural, dan sosial-emosional. Guru PAI berperan sebagai *agent of harmony*, namun perlu penguatan kapasitas melalui pelatihan moderasi beragama dan pendekatan pedagogis inklusif. Sekolah sebaiknya mengembangkan modul toleransi lintas agama berbasis lokal untuk mata pelajaran PAI dan PPKn, serta menyelenggarakan forum dialog antarumat beragama siswa secara rutin. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh agama dan komunitas lintas iman di Semarang dapat memperkaya pengalaman nyata siswa. Penting pula untuk membangun *early warning system* terhadap narasi intoleran di kalangan remaja melalui literasi digital dan pendampingan BK berbasis nilai. Dengan strategi terpadu ini, PAI dipandang sebagai wahana pembentukan warga negara yang beriman, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman sesuai semangat Merdeka Belajar dan visi Indonesia Emas 2045 (Kemenag, 2022; Kemdikbudristek, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi di SMP Negeri 18 Semarang dilakukan secara holistik melalui tiga pilar: pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, kegiatan kokurikuler kolaboratif (seperti penyembelihan hewan), dan partisipasi aktif dalam OSIS inklusif (misalnya pembagian takjil oleh siswa lintas agama). Ketiganya menciptakan *pedagogical space* yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui tindakan nyata. Temuan juga mengungkap bahwa siswa telah mencapai tingkat kedewasaan beragama yang tinggi: mereka mempertahankan keyakinan pribadi tanpa mengorbankan komitmen terhadap etika sosial inklusif suatu manifestasi dari *bounded tolerance*. Respons kognitif terbuka, afektif positif (nyaman, aman, diakui), serta perilaku proaktif (seperti saling mengingatkan waktu ibadah atau merancang acara bersama) menunjukkan bahwa toleransi telah bergeser dari nilai yang diajarkan menjadi norma kolektif. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru berbasis moderasi beragama, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta sinergi dengan nilai kearifan lokal menjadikan PAI sebagai wahana strategis pembinaan karakter Pancasila di sekolah umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. and Darmiyanti, A. (2022). "Implementasi pendidikan karakter islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam masa pandemi covid-19 di sekolah dasar." *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917-924.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>

- Banks, J. A. (2019). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Faturrahman, M., Afriyadi, M., Romlah, L., Baharudin, B., & Sabira, Q. (2025). “Analisis trend pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan islam di sma : systematic literature review.” *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 350-365. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5348>
- Fitriani, D., & Suryani, A. (2024). “Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Umum”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.21070/jpii.v8i1.2021>
- Fitriani, D., & Suryani, A. (2024). *Digital literacy and religious moderation among junior high school students*. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 34-50. <https://doi.org/10.18860/jier.v7i1.32215>
- Haynes, F. (2023). *Tolerance Education in Plural Societies: From Theory to Practice*. *Journal of Moral Education*, 52(1), 45-61. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2094734>
- Hazmar, A. and Saputri, A. (2024). “Aktivitas projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk toleransi antar agama pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smkn 1 kuala cenaku”. *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 254. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.35115>
- Hermawan, A. (2022). “Pendidikan multikultural berbasis nilai lokal: Studi kasus di sekolah Indonesia”. *Pustaka Pelajar*.
- Hermawan, A. (2022). “Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI: Strategi dan Tantangan di Sekolah Umum”. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 112-128.
- Hilali, M. (2023). “Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam (pai) dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di smpn 1 soko kabupaten tuban.” *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 103-111. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i3.484>
- Normilawati, N. (2025). Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural kurikulum merdeka. *Scientiva*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.62504/scientiva.v1i1>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Modul pengembangan kompetensi moderasi beragama untuk guru PAI*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Modul Moderasi Beragama untuk Pendidik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kurniawan, B. (2023). “Interaksi Sosial Lintas Agama di Kalangan Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*”, 7(1), 33-47.
- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2024). Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik di smp negeri 2 singkawang. *PTK Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 305-315. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.359>

- Muhaimin, A. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Surabaya: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Nasution, A. R. (2021). "Nilai-nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Pendidikan Multikultural". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 1-14.
- Nuryanto, T. (2021). "Praktik Toleransi dalam Ekstrakurikuler Sekolah Menengah". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 401-415.
- Prasetyo, A., & Susilowati, E. (2022). Pembelajaran Kolaboratif Lintas Agama sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 189-204.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45671>
- Purnami, N. and Nurhidayati, W. (2024). "Meningkatkan nilai kebhinekaan global melalui bahan ajar berbasis budaya lokal di kelas tiga sd bali bilingual school." *Dharmas Education Journal (De_journal)*, 5(2), 1144-1151.
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1618>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahman, F. A. (2021). "Religious education and social cohesion in plural societies." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 321-344.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592-321>
- Rahman, F. A. (2021). "Tantangan Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Sekolah". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189-204.
- Rahmawati, E., Wardhani, N., & Ummah, S. (2023). Pengaruh proyek profil pelajar pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 614-622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Santoso, W. (2024). Studi kasus penerapan prinsip understanding by design pada pembelajaran matematika kelas 5 di sd negeri 1 selo kecamatan tawangharjo. *JGSD*, 1(3), 27-34. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.4>
- Wright, S. C., Aron, A., McLaughlin-Volpe, T., & Ropp, S. A. (1997). *The extended contact effect: Knowledge of cross-group friendships and prejudice*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 73-90.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.1.73>
- Zamroni. (2020). *Pendidikan kewargaan dan demokrasi: Membangun karakter bangsa*. Pusat Studi Pancasila, Universitas Gadjah Mada.
- Zamroni. (2020). *Pendidikan Untuk Demokrasi Dan Toleransi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zuhdi, M. H. (2019). *Pendidikan Karakter dan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada